

FANATISME KPOPERS MENURUT HADIS *TASHABBUH*
(*STUDI MA'ANI AL-HADITH*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri K. H. Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

MUTIAH MUTIARA QALBU

NIM: 201104020016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU HADITS
TAHUN 2023**

**“FANATISME KPOPERS MENURUT HADIS *TASHABBUH*
(STUDI *MA’ANI AL-ḤADĪTH*)”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh gelar sarjana agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

MUTIAH MUTIARA QALBU

201104020016

Disetujui Pembimbing:



AHMAD FAJAR SHODIK, M. Th. I

NIP. 198602072015031006

"FANATISME KPOPERS MENURUT HADIS *TASHABBUH*
(STUDI *MA'ANI AL-HADITH*)"

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
mendapatkan gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Muhammad Faiz, M.A
NIP. 198510312019031006

Sekretaris

Moh. Fathani, M.A
NIP. 198610252020121002

Anggota:

1. Dr. H. Parsol Nasar Bin Madi, M. A
2. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.



Prof. Dr. Abdul Asrar, M.Ag
NIP. 137406062000031403



MOTTO

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹

(QS. Az-Zumar : 53)

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ “Al-Zumar ayat 53,” NU Online, diakses 25 Nopember, 2023, <https://quran.nu.or.id/az-zumar/53>.

PERSEMBAHAN

Karya ini Saya Persembahkan

1. Terimakasih kepada kedua orang hebat dalam hidup saya, Ayah dan Ibu. Berkat dukungan moral, moril dan materi merekalah skripsi ini bisa sampai pada tahap selesai.
2. Terimakasih kepada seluruh guru dan dosen saya sejak saya kecil hingga sekarang, yang telah sudi membimbing dan berbagi ilmu selama ini, semoga barokah manfaat.
3. Terimakasih kepada seluruh civitas akademika UIN Khas Jember yang telah mempermudah proses skripsi saya sehingga dapat terlaksana sesuai jadwal.
4. Kepada teman-teman seperjuangan, Ilmu Hadis 1 dan Ilmu Hadis 2 terimakasih telah menemani dan senantiasa saling mendukung selama perkuliahan berlangsung.
5. Terimakasih saya khususkan kepada sahabat-sahabat saya yakni Andini Lutfiatul Maghfiroh, Ade Desy Nurfaidah, Sofi Qorina, Nisvi Laili Rohmania, Mufidatul Hasanah, Mahfidzatun Nabila, dan Widy Amalia Rukmana yang senantiasa memotivasi dan memberi segenap dukungan untuk saya.
6. Terakhir terimakasih kepada diri sendiri, karena telah berjuang hingga akhir

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul Fanatisme Kpopers Menurut Hadis *Tashabbuh* (Studi *Ma'āni al-Hadīth*), disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) K. H. Achmad Siddiq Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM. selaku rektor UIN Khas Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Bapak Muhammad Faiz, M. A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis
5. Bapak Ahmad Fajar Shodik, M. Th. I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat yang sebaik mungkin oleh Allah swt. Atas segala kekurangan dan kesalahan dan kekhilafan yang pernah dilakukan, sepuh hati penulis meminta maaf.

Penulis,

Mutiah Mutiara Qalbu
201104020016

TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M

ذ	ذ	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ،ة	هـ،ة	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliā'</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* yang ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

◌َ	Ditulis	<i>(daraba)</i>
◌ِ	Ditulis	<i>(‘alima)</i>
◌ُ	Ditulis	<i>(kutiba)</i>

D. Vokal panjang

1. *Fathah + alif*, ditulis *ā* (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. *Fathah + alif maqṣūr*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. *Kasrah + ya' mati*, ditulis dengan \bar{a} (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. *Dammah + wawu mati*, ditulis \bar{u} (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>
------	---------	--------------

E. Vokal rangkap

1. *Fathah + ya' mati*, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah + wawu mati*, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

G. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūḍ</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

ABSTRAK

Mutiara Mutiara Qalbu. 2023. **“Fanatisme Kpopers Menurut Hadis *Tashabbuh* (Studi *Ma’āni Al-Ḥadīth*)”**

Menghadapi percepatan informasi yang luar biasa, dunia telah berubah mengikuti arus globalisasi yang sangat masif. Hal ini menyebabkan banyak perubahan dalam berbagai aspek, seperti budaya, agama dan kebiasaan manusia. Tidak terkecuali musik yang memiliki berbagai macam genre dan dinikmati khalayak dunia. Pada abad 20 ini, *K-Pop* telah digandrungi oleh pemuda dan pemudi sehingga telah merasuk ke dalam keseharian mereka. Skripsi ini berjudul **“Fanatisme Kpopers Menurut Hadis *Tashabbuh* (Studi *Ma’āni Al-Ḥadīth*)”** bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis, pemaknaan dan juga pandangan ulama tentang pelarangan *tashabbuh*.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kandungan hadis *tashabbuh*? 2) Bagaimana relevansi hadis *tashabbuh* dengan fenomena *KPop*?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Penulis ingin mengetahui kandungan hadis *tashabbuh* 2) Penulis ingin mengetahui relevansi hadis *tashabbuh* dengan fenomena *KPop*.

Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* atau penelitian pustaka, data yang diperoleh dari kegiatan studi kepustakaan dengan menggunakan teori *ma’āni al-ḥadīth* milik Syuhudi Ismail untuk memahami sebuah hadis dari Kitab *Sunan Abī Dāud* No. 4031 tentang *tashabbuh*. Bahan primer yaitu kitab *Sunan Abī Dāud*, sedangkan bahan sekunder yaitu *‘Aun al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abī Dāud*, kitab-kitab lain yang memuat tentang topik pembahasan penulis, buku, dan karya ilmiah yang terkait dengan permasalahan ini.

Hasil penelitian ini adalah hadis pada *Sunan Abī Dāud* nomor 4031 berisi pelarangan Rasulullah kepada umat Islam untuk meniru golongan lain dalam hal ini orang kafir, agar tidak termasuk golongan dari mereka. Segala bentuk menyerupai mulai dari cara berpakaian, berperilaku dan berakhlak dilarang. Hadis pelarangan *tashabbuh* di atas penulis khususnya atau relevansikan untuk orang kafir atau dalam hal ini artis *K-Pop*. *Tashabbuh* yang dilakukan para sebagian penggemar *K-Pop* telah mencapai derajat fanatik. Mereka makan, berpakaian dan bertingkah laku sesuai idola mereka. Sesungguhnya rasa kagum adalah hal yang wajar, selama pada batas tertentu dan kepada orang tertentu. Hanya saja Islam tidak ingin ada kecintaan yang berlebihan melebihi kepada Allah juga Rasulullah. Maka *tashabbuh bi al-kuffār* yang dilakukan penggemar *K-Pop* kepada idolanya, baik itu cara berpakaian, cara makan dan cara berperilaku, banyak atau pun tidak, haram mutlak hukumnya karena mengarah kepada kekafiran. Maka dari itu penyerupaan kepada sesuatu atau seseorang yang kurang baik semestinya dihindari.

Keyword: *Tashabbuh, Fanatisme, Kpopers*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TABEL TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Studi Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Pendekatan	24
B. Jenis Penelitian.....	24
C. Sumber Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Analisis Data	25
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	27
A. Analisis Sanad Hadis	27
B. Analisis Kejujahan Hadis.....	47

C. Analisis Matan Hadis	48
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan manusia semakin lama semakin cepat dan tidak terkendali. Masa globalisasi yang kita kenal sebagai percepatan mobilitas manusia juga informasi, telah berdampak buruk pada kehidupan manusia, utamanya karakter dan kesehatan jiwanya. Mereka telah berubah menjadi pribadi impulsif, konsumtif dan *fomo (fear of missing out)*. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada generasi z tetapi semua usia.

Beberapa dekade terakhir manusia di seluruh dunia tengah menggandrungi tren musik yang kita kenal dengan *K-Pop*, walaupun istilah sebenarnya adalah *K-Wave*. *K-Wave* merupakan penyebaran budaya populer Korea melalui berbagai produk hiburan, tidak hanya pada aspek musik, tetapi juga drama dan gaya berpakaian (*style*) / gaya hidup (*lifestyle*). Fenomena ini sangat asik dikonsumsi masyarakat Indonesia, terbukti dengan salah satu negara dengan jumlah *K-Popers* terbanyak di dunia.

K-Pop telah mampu merasuki rakyat Indonesia, terlebih para muda-mudi. Karakter khas Indonesia mereka telah terkikis dan tergantikan dengan budaya Korea akibat terlalu sering menonton kehidupan idola mereka. Apalagi dari sisi agama, mereka telah menggantikan tokoh agama di hati mereka dengan idol-idol Korea.

Padahal Nabi telah menyebutkan umat Islam yang meniru selain mereka (*muslimīn*) tidak termasuk golongan Beliau bahkan dianggap golongan mereka (*mushrikīn*) dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا
حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنَيْبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘*Uthmān ibn Abī Shaibah*, menceritakan kepada kami *Abū Naḍr*, menceritakan kepada kami ‘*Abdurrahman ibn Thābit*, menceritakan kepada kami *Ḥassān ibn ‘Aṭiyyah*, dari *Abī Munīb al-Jurashi*, dari *Ibn ‘Umar*, berkata: Rasulullah saw. bersabda “Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia bagian dari mereka” [*Abu .HR Dā4031 .no ud*]

Larangan Rasulullah saw. ini bukan tanpa alasan, *Ibn Taimiyyah ra.* bahkan berkata,

أَنَّ الْمُشَابَهَةَ فِي الْأُمُورِ الظَّاهِرَةِ تُورِثُ تَنَاسُبًا وَتَشَابُهًا فِي الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَهَذَا
هُيَا عَنْ مُشَابَهَةِ الْكُفَّارِ

“Kbisa berpengaruh pada keserupaan *lahiriyah* eserupaan dalam perkara *tas* dalam akhlak dan amalan. Oleh karena itu, kita dilaranghdengan *abbuh* kafir” [*Al ‘Majmu-154 :22 ,Fatawa*].

² *Abī Dāud Sulaimān ibn Aṣ’ath, Sunan Abī Dāud*, (Beirut: *Maktabah ‘Iṣriyyah*), 44.

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa seorang hamba yang baik adalah hamba yang selalu berusaha meniru atau berusaha menjalankan *sunnah* Rasulullah. Bukan malah melestarikan dan mendalami budaya barat yang notabeneanya jauh dari nilai keislaman. Maka bagaimana nasib pemuda muslim sebagai penerus agama dan bangsa ini, jika panutan mereka saja memiliki akidah yang berbeda.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah banyaknya masyarakat yang mulai meninggalkan ulama sebagai pedoman berperilaku dan beragama, sehingga perlu dibahas kembali mengenai hadis-hadis *tashabbuh*. Selain menguatkan peran hadis sebagai sumber utama agama kita, peneliti juga ingin mengaitkan dengan fenomena terkini yang merambat di seluruh dunia yakni *K-Pop*.

Atas ketakutan luntarnya cinta kepada agama Islam dan nilai-nilai kebangsaan inilah, peneliti berusaha mengusung kembali larangan menyerupai kaum lain (kafir) dalam hadis di atas. Sehingga diharapkan setidaknya dapat meningkatkan kesadaran para pembaca untuk semakin mawas diri dalam menghadapi gelombang percepatan informasi dan tren-tren terkini. Bukan semata-mata membuangnya tetapi dengan mengambil ibrah darinya

Oleh karena itu, dari permasalahan diatas terkait maraknya fanatisme *K-Pop*, penulis ingin membahas *tashabbuh* lebih dalam dan bagaimana islam menyikapi perilaku *tashabbuh bi al-kuffār* ini, khususnya

dalam perspektif hadis. Penulis juga berusaha mengingatkan kembali hadis-hadis Rasulullah yang berkaitan dengan *tashabbuh* yang sudah mulai banyak terlupakan. Dan itulah yang membuat penulis ingin mengangkat pembahasan *tashabbuh* dan *K-Pop* untuk penelitian, dengan tema **“Fanatisme Kpopers Menurut Hadis Tashabbuh”** diharapkan dari penelitian tersebut, akan menimbulkan pemahaman yang lebih luas terkait *tashabbuh* juga bagaimana *tashabbuh* dalam pandangan hadis dan dampak dari *tashabbuh* sambil berusaha mengingat kembali hadis-hadis Rasulullah tentang *tashabbuh* yang mulai terlupakan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kandungan hadis *tashabbuh*?
2. Bagaimana relevansi hadis *tashabbuh* dengan fanatisme *K-Popers*?

C. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian di atas, bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana isi hadis-hadis *tashabbuh*
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi hadis *tashabbuh* dengan fanatisme *K-Popers*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat yang dapat ditemukan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan keilmuan mengenai hadis khususnya hadis *tashabbuh* yang terkait dengan fanatisme *K-Popers*.
- b) Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi para peneliti di bidang hadis sehingga bisa memberikan kontribusi pengetahuan bagi UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, masyarakat, khususnya bagi fakultas Jurusan Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Hadis

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman baru dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang hadis terlebih mengenai pemahaman hadis *tashabbuh* dan pendapat pakar hadis terkait *tashabbuh* juga fanatisme *K-Popers*. Penelitian ini juga menjadi tolak ukur kemampuan penulis dalam bidang karya tulis ilmiah, sehingga penelitian ini dapat penulis jadikan panduan bagi karya tulis ilmiah berikutnya.
- b) Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengetahui bagaimana hadis dalam menyikapi fanatisme *K-Popers*, sehingga diharapkan masyarakat lebih berhati-hati dalam berperilaku dan mengidolakan seseorang.

- c) Bagi instansi, diharapkan menjadi tambahan literatur bagi UIN KHAS Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, serta bagi mahasiswa FUAH untuk mengembangkan karya tulis ilmiah.
- d) Bagi pembaca, diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami hadis *tashabbuh*, sehingga menjadi perbandingan agar bisa dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi pengertian istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam sebuah penelitian. Dengan tujuan dapat menghilangkan kesalahpahaman istilah yang dimaksud oleh peneliti.

1. Hadis

Hadis menurut bahasa : *al-Jadīd* (baru). Menurut istilah : segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* atau pun sifat.³

Menurut ahli hadis, hadis adalah sabda, pekerjaan dan ketetapan Nabi SAW. Sedang ahli hadis yang lain berpendapat bahwa selain sabda, pekerjaan dan ketetapan Nabi, hadis bisa mencakup perkataan, pekerjaan, dan ketetapan *sahabat* dan *tabi'in*.⁴

³ Kemenag, *Buku Siswa: Hadis – Ilmu Hadis*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 6

⁴ *Muhammad Muṣṭafa al-A'dhami, Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 644

Berdasarkan bentuk hadisnya, terdapat beberapa jenis hadis ada hadis *qauli* (perkataan), *fi'li* (perbuatan) dan *taqrīrī* (ketetapan). Hadis juga dibagi lagi menurut kuantitasnya ada hadis *mutawāttir* dan hadis *aḥād*, sedang hadis *aḥād* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat *mutawāttir*. Ada yang menurut kualitasnya yakni hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *ḥasan*, dan hadis *ḍa'if*. Kemudian ada juga yang berdasarkan tempat penyandarannya yakni hadis *qudsi*, hadis *marfū'*, hadis *mauqūf* dan hadis *maqtū'*.⁵

2. *Tashabbuh*

Tashabbuh menurut bahasa merupakan *maṣdār* dari kata kerja *tashabbaha*, (شبهه) yang menunjukkan penyerupaan kepada sesuatu, baik warna maupun sifat. Ada lagi istilah *shibh*, *shabah*, dan *shabih*. *Shibh* sendiri berarti permata yang serupa dengan emas atau kata yang berarti 'seperti' dengan *jamaknya* yaitu *ashbah*. Jika dikatakan *tashabbaha*, maknanya dua hal yang masing-masing mirip satu sama lain. Ungkapan ini bisa mencakup segala hal, sesuatu yang boleh atau tidak, berakal atau tidak berakal.

Sedangkan menurut *Imam Muḥammad al-Ghadhi al-Shāfi'i*, *tashabbuh* secara istilah adalah ungkapan yang menunjukkan upaya manusia demi menyerupakan dirinya dengan sesuatu yang diinginkan serupa dengannya, dalam hal tingkah, pakaian atau sifat-sifatnya.

⁵ Muhammad Badri, *Ilmu Hadits*, (Bondowoso: 2016), 1

Atau seseorang yang membebani dirinya demi menyerupai yang lain berkenan dengan seluruh atau sebagian sifatnya. Jadi *tashabbuh* merupakan ungkapan perilaku yang dibuat-buat yang diinginkan lalu dilakukan olehnya.

Al-Munāwī menyampaikan *tashabbuh* dapat berupa berdandan, berperilaku, berakhlak, berjalan, berpakaian, dan segala aspek baik lahir maupun batin. *Al-Ghāzī* juga menambahkan bahwa objek *tashabbuh* bisa saja antara pria dan wanita, ahli *bid'ah*, dan orang-orang asing. Dan hanya berlaku bagi seseorang yang merasa sadar bukan karena keterpaksaan atau menolak kerusakan yang lebih besar.⁶

3. Fanatisme

Fanatisme berasal dari kata fanatik dan dalam kamus bahasa Indonesia artinya adalah teramat kuat kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu ajaran (politik, agama, dsb). J.P Chaplin berpendapat fanatik merupakan satu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau suatu sebab.

Suatu sikap tersebut dapat melewati pemikiran atau pemahamannya yang tidak berubah-ubah atau tetap pada satu pandangan dimana menurut Winston Churchill bahwa seseorang yang

⁶ *Jamīl ibn Ḥabīb al-Luwaihiq, Tasyabbuh yang Dilarang dalam Fikih Islam*, terj. Drs. Asmuni, (Jakarta: Darul Falah, 2007), 17

fanatik tidak bisa berubah pemikirannya dan tidak akan berubah pokok materinya. Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul apabila seseorang menganut fanatisme (faham fanatik), sehingga fanatisme itu merupakan sebab dan fanatik merupakan akibat.⁷

Fanatisme merupakan keyakinan terhadap suatu objek fanatik yang kerap dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan. Sikap fanatik ini ditunjukkan dengan rasa antusias yang ekstrim, keterikatan emosi, cinta dan minat yang berlebihan dalam waktu yang lama, bahkan sering kali menganggap hal yang mereka yakini merupakan hal yang paling benar adanya. Sehingga mereka cenderung akan membela dan mempertahankan kebenaran yang mereka yakini dan fanatik ini akan semakin berkembang disertai dukungan dari orang sekitar.

Terdapat beberapa indikator terjadinya fanatisme seperti, rasa antusias yang ekstrim, keterikatan emosi dan cinta, berlangsung dalam waktu yang cukup lama, menganggap benar hal yang mereka yakini, dan membela juga mempertahankan kebenaran yang mereka yakini.⁸

⁷ Pintani Linta Tartila, "Fanatisme Fans Kpop Dalam Blog Netizenbuzz.", *Commonline*, 2.3, (2013), 7

⁸ Eliani, Jenni, M. Salis Yuniardi, and Alifah Nabilah Masturah, "Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3.1 (2018), <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>, 62

4. *K-Popers*

K-Pop adalah kepanjangan dari *Korean* pop atau musik pop korea merupakan jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Musik pop korea awalnya terbagi menjadi genre yang berbeda-beda, diawali genre *oldies* yang dipengaruhi musik barat dan populer di era 60-an. Pada tahun 1970-an, musik rock diperkenalkan dengan pionirnya yakni musik trot yang dipengaruhi gaya music *enka* dari Jepang.

Kepopuleran *K-Pop* tidak hanya dikenal lewat lagu atau personilnya. Kemampuan menari suatu grup Korea menjadi daya tarik mereka. Hal inilah yang membuat banyak fans suatu grup *boyband* atau *girlband* Korea membuat *dance cover*. Pembentukannya merupakan ajang bagi para fans untuk menirukan gerakan sesuai dengan gerakan grup idola mereka.

Korean pop menyebar ke berbagai negara bersamaan dengan menyebarnya budaya populer Korea yang dikenal dengan gelombang *hallyu wave*. Fenomena *K-Pop* yang juga menjadi bagian dari *Korean wave* terdiri dari berbagai produk budaya, diantaranya *K-Music*, *K-Drama*, *K-Food*, *K-Television*, *K-Game*, *K-Make Up*, *K-Fashion* dsb.

Penggemar adalah seseorang yang menggemari sesuatu dengan antusias, secara berkelompok penggemar akan membentuk suatu kelompok yang biasa disebut dengan *fandom*. Sementara

penggemar *K-Pop* atau *K-Popers* biasanya melakukan sebuah aktivitas yang disebut dengan *fangirling* yakni sebutan yang digunakan untuk mendeskripsikan kegembiraan berlebih atau bahkan ekstrim terhadap kelompok idola tertentu. Para penggemar cenderung membeli segala sesuatu yang berhubungan dengan idolanya tersebut, membeli barang mulai dari yang murah hingga yang sangat mahal.

Aktivitas yang dilakukan penggemar adalah membeli album, menonton konser, mengunggah video *performance*, *music video*, *music*, *variety show*, *spazzing twitter* atau *fangirling*, *blog walking* dan membeli *merchandise*. *Merchandise* ini merupakan salah satu bentuk aktivitas mengoleksi. Produk yang berkaitan dengan idola ada dua macam yakni resmi (*official*) atau yang tidak resmi (*unofficial*). *Merchandise official* berasal dari pihak manajemen artis yang menaunginya seperti *lightstick*, album, baju, *photocard*, poster dll. Sedangkan produk *unofficial* idola diproduksi fans yang memiliki kreativitas dalam membuat desain segala hal yang berkaitan dengan idola demi keuntungan dan kesenangan fans *K-Pop* lainnya.⁹

5. *Ma'āni al-Ḥadīth*

Secara etimologi, *ma'āni* adalah jamak dari *ma'na* yang artinya makna atau arti. Sedangkan secara terminologi ialah ilmu yang

⁹ Sri Fatimah Dalimunthe, “Analisis Perilaku Konsumsi Penggemar K-Pop Berdasarkan Teori Kosumsi Al-Ghazali (Studi Pada Komunitas Kpopers Bengkulu)”, (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), 29

membahas prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) memahami hadis Nabi, sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proposional.¹⁰

Ilmu ini merupakan perangkat merumuskan makna untuk dipahami dari teks redaksi yang tersurat pada hadis. Instrumen yang digunakan untuk mengujinya yakni kaidah linguistik Arab klasik, prinsip syariat dan mencermati kenyataan kehidupan Rasulullah saw. beserta para *sahabat*.¹¹

Sehubungan kondisi Rasulullah menyampaikan hadis yang mana situasi dan kondisi masyarakat secara sosiologis maupun antropologis berbeda dengan situasi saat ini, maka problematika baru akan selalu tumbuh begitu pun pemahaman akan hadis mengalami perkembangan.¹² Tujuan ilmu ini yakni sebagai bekal pengetahuan inti ajaran syariat dalam hadis, sehingga semakin membuka peluang untuk mengambil keteladanan dari kehidupan kanjeng Nabi.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat runtut dan terarah, maka sistem pembahasannya adalah sebagai berikut:

¹⁰ Ahmad Santoso, "Pemahaman Hadits Tentang Dilarangnya Tasyabbuh Dengan Non Muslim (Telaah Ma'Anil Hadits Dengan Pendekatan Sosio Historis)", (Skripsi, STAIN Tulungagung, 2012), 8

¹¹ Nur Fadilah, *Ma'anil Hadith*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011), 271

¹² Endad Musaddad, *Ilmu Ma'anil Hadits*, (Banten: Media Madani, 2021), 7

Bab I: Bab ini berisi tentang pendahuluan yang memaparkan tentang gambaran umum penelitian dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pada bab ini akan dibahas mengenai penelitian terdahulu dan memaparkan kajian teori yang peneliti gunakan.

Bab III: Dalam bab ini berisi metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Dalam hal ini dengan menggunakan metode *ma'āni al-ḥadīth*. Lebih spesifik lagi peneliti menggunakan teori tekstual dan kontekstual milik Syuhudi Ismail.

Bab IV: Pada bab ini berisikan analisis hadis *tashabbuh* secara sanad, matan dan diperdalam menggunakan teori *ma'āni al-ḥadīth* Syuhudi Ismail.

Bab V: Bab ini merupakan bab terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran. Di dalamnya dimuat kesimpulan hasil penelitian sebagai rangkuman dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Studi Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian kami baik dalam tesis, skripsi, jurnal atau karya ilmiah lainnya diantaranya:

1. Penelitian dengan judul " *Konsep Larangan Tasyabbuh Bi Qawmin Dalam Hadis Nabi (Praktik Penggemar Grup Musik Bts Di Kota Bekasi Terhadap Hadis Larangan Tasyabbuh)* " yang ditulis oleh Dedeh Mahmudah Fihrom merupakan skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana praktik hadis larangan *tashabbuh* di komunitas penggemar grup musik Korea (*K-Pop*) BTS di Bekasi. Metode penelitian ini kualitatif dan memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara. Dari penelitian tersebut menghasilkan keterangan bahwa makna hadis yang disampaikan oleh para ulama, maka *tashabbuh* kelompok penggemar BTS adalah *tashabbuh* yang dilarang atas dasar pendapat ulama hadis al-Munāwī (W. 1031) di dalam kitab *Fayḍ al-Qadīr Sharh al-Jāmi' al-Ṣagīr* menyatakan bahwa perbuatan *tashabbuh* yang dimaksud ialah menyerupai baik dalam pakaian, berpenampilan, serta berperilaku.¹²

¹² Dedeh Mahmudah Fihroom, *Konsep Larangan Tasyabbuh Bi Qawmin Dalam Hadis Nabi (Praktik Penggemar Grup Musik Bts Di Kota Bekasi Terhadap Hadis Larangan Tasyabbuh)*, Skripsi, UIN Jakarta, 2022

2. Penelitian dengan judul " *Fanatisme K-popers di Kota Medan Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani Hadis Terhadap Hadis Sunan Abu Dawud No .4031)* " yang ditulis oleh Hotna Yanti Hasibuan merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2022. Fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana kualitas dan isi kandungan hadis tentang *tashabbuh*. Metode penelitian ini kualitatif, penelitian ini menjelaskan bagaimana kualitas sanad hadits dan isi kandungannya. Dari penelitian tersebut menghasilkan keterangan bahwa kualitas hadis tersebut *hasan li zatihi*, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis lain sehingga dapat dijadikan *hujjah* dan diamalkan.¹³
3. Penelitian dengan judul " *Tasyabbuh Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)* " ditulis oleh Alfi Aliyatul Mubarakah, merupakan Thesis Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini menunjukkan *sharah* matan hadis *tashabbuh* adalah hinaan bagi peniru orang kafir dan antar gender.¹⁴
4. Penelitian dengan judul " *Implementasi Hadis Tashabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia (Studi Ma'Anil Hadith Dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 4031)* " yang ditulis oleh Lailatul Qodriyah merupakan skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun

¹³ Hotna Yanti Hasibuan, "Fanatisme K-popers di Kota Medan Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani Hadis Terhadap Hadis Sunan Abu Dawud No .4031)", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022

¹⁴ Alfi Aliyatul Mubarakah, "Tasyabbuh Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)", Bachelor thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.

2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana datanya bersumber dari pustaka yaitu tentang dilarangnya untuk menyerupai suatu kaum yang di fokuskan pada penelusuran dan pengkajian terhadap hadis Nabi SAW, literatur serta bahan kepustakaan lainnya. Dari hasil penelitian tersebut diungkapkan hadis utamanya berkualitas *hasan* dapat diterima baik sanad maupun matannya.¹⁵

5. Penelitian dengan judul " *Konsep Tasyabbuh menurut PERSIS dan NU dalam berpakaian: Kajian Living hadis di Desa Mandalahaji Kabupaten Bandung*" ditulis oleh Lulu Abdullatif merupakan thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode *living* hadis dengan melalui pendekatan sosiologis dan antropologis. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menghasilkan menyimpulkan bahwa konsep *tashabbuh* dalam berpakaian menurut PERSIS dan Nu di Desa Mandalahaji Kabupaten Bandung berbeda pendapat terutama dalam berpakaian, menurut PERSIS konsep *tashabbuh* dalam berpakaian jangan melakukan dan berperilaku seperti orang fasik, dalam berpakaian pun harus menurut syariat islam supaya terhindar dari golongan *tashabbuh*. Menurut NU memahami konsep *tashabbuh* hampir sama, namun dalam

¹⁵ Lailatul Qodriyah, "Implementasi Hadis Tashabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia (Studi Ma'anil Hadith Dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 4031)", Skripsi, UIN Surabaya, 2019.

berpakaian pada zaman sekarang ini adalah hasil budaya tapi memakainya harus menurut syariat islam.¹⁶

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Konsep Larangan Tasyabbuh Bi Qawmin Dalam Hadis Nabi (Praktik Penggemar Grup Musik Bts Di Kota Bekasi Terhadap Hadis Larangan Tasyabbuh) yang ditulis oleh Dedeh Mahmudah Fihrom	Hadis yang digunakan dan objek yang dibahas	Penelitian ini hanya khusus membahas <i>K-Popers</i> yakni ARMY BTS di kota Bekasi dan menggunakan metode <i>living</i> hadis. Sementara penelitian kami berfokus pada pemaknaan hadis dan relevansinya dengan fenomena Fanatisme <i>Kpopers</i> secara umum dan menggunakan metode <i>ma'āni al-ḥadīth</i> .
2.	Fanatisme <i>K-popers</i> di Kota Medan Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma'ani Hadis Terhadap Hadis Sunan Abu Dawud No .4031) yang ditulis oleh Hotna Yanti Hasibuan	Hadis yang digunakan dan objek yang dibahas.	Penelitian ini hanya membahas <i>K-Popers</i> di kota Medan. Sementara penelitian kami berfokus pada pemaknaan hadis dan relevansinya dengan fenomena Fanatisme <i>K-Popers</i> saja.

¹⁶ Lulu Abdullatif, "Konsep Tasyabbuh menurut PERSIS dan NU dalam berpakaian: Kajian Living hadis di Desa Mandalahaji Kabupaten Bandung", Thesis, UIN Bandung, 2020.

3.	Tasyabbuh Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis) ditulis oleh Alfi Aliyatul Mubarakah	Sama-sama membahas <i>tashabbuh</i> dalam perspektif hadis, menggunakan hadis yang salah satunya sama	Penelitian penulis lebih berfokus pada <i>K-Pop</i> dan fanatisme fans mereka.
4.	Implementasi Hadis Tashabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia (Studi Ma'Anil Hadith Dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 4031) " yang ditulis oleh Lailatul Qodriyah	Persamaan hadis yang digunakan.	Penelitian ini hanya mengumpulkan hadis-hadis saja, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis dengan menganalisis hadis seperti bagaimana pendapat tokoh <i>sharah</i> hadis dsb.
5.	Konsep Tasyabbuh menurut PERSIS dan NU dalam berpakaian: Kajian Living hadis di Desa Mandalahaji Kabupaten Bandung" ditulis oleh Lulu Abdullatif	Sama-sama membahas <i>tashabbuh</i>	Fokus pembahasan, pembahasan dalam penelitian membandingkan konsep <i>tashabbuh</i> di Desa Mandalahaji, sedangkan pembahasan penulis dalam penelitian ini adalah membahas makna hadis dan fokus kepada <i>K-Popers</i>

B. Kajian Teori

1. Metode Pemahaman Hadis

Menurut Syuhudi Ismail, pemahaman hadis ada dua jenis, yakni secara tekstual dan kontekstual. Sebuah hadis dipahami secara tekstual setelah dihubungkan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan hadis. Sedangkan sebuah hadis harus dimaknai secara kontekstual apabila ada indikasi kuat dibalik teks sehingga menuntut pemahaman secara kontekstual. Berikut metode Syuhudi Ismail dalam memaknai hadis:¹⁷

a) Melihat Bentuk-Bentuk Matan Hadis:

1. *Jawâmi' al-Kalim* (ungkapan singkat namun memiliki makna yang luas). Hadis dengan redaksi singkat ini dapat dipahami secara tekstual dan menunjukkan ajaran Islam yang universal. Namun, tidak menutup kemungkinan dipahami secara kontekstual jika hadis tersebut tidak disebutkan waktu dan tempat yang mengikat.
2. Bahasa *tamsil* (perumpamaan), redaksi hadis berupa perumpamaan sesuatu dengan hal lain yang serupa. Hadis berbentuk *tamsil* ini dipahami secara kontekstual untuk pemahaman yang universal.

¹⁷ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontesktual*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009) 9

3. Ungkapan simbolik. Pengakuan bahwa sebuah hadis kadang memiliki bentuk ungkapan simbolik telah menimbulkan pro dan kontra. Kelompok yang memahami hadis secara tekstual cenderung menolak adanya pemahaman bahwa sebuah ungkapan hanyalah sebuah simbol.
4. Bahasa percakapan. Beberapa hadis muncul dalam bentuk percakapan ataupun tanya jawab antara Nabi dan sahabat. Karena terkadang jawaban Nabi berbeda-beda untuk pertanyaan yang sama, maka penting mengamati relevansi kondisi penanya dengan materi jawaban yang diberikan. Menurut Syuhudi Ismail, jawaban yang berbeda-beda tidak bersifat universal tetapi lebih cenderung temporal atau kondisional.
5. Ungkapan analogi. Analogi merupakan perbandingan secara kias dengan bentuk yang sudah ada. Dengan definisi ini maka bentuk redaksi matan ini dapat dibedakan dengan jenis-jenis sebelumnya. Redaksi menggunakan bentuk analogi ketika Nabi membandingkan sesuatu dengan hal yang lain untuk memudahkan pemahaman pendengarnya.

b) Menghubungkan Kandungan Hadis Dengan Fungsi Nabi

Selain memperhatikan redaksi matan, upaya untuk memahami sebuah hadis dapat dilakukan dengan cara menghubungkannya dengan kedudukan nabi. Nabi memiliki peran,

antara lain sebagai kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, kepala keluarga, suami, dan pribadi. Beliau sendiri mengakui bahwa upaya mengidentifikasi hadis berdasarkan fungsi nabi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Lagipula hal ini juga belum disepakati oleh seluruh ulama.

Syuhudi Ismail mengungkapkan bahwa hadis-hadis Nabi yang menyangkut fungsi Nabi sebagai pemimpin berlakunya hanya secara temporal, bukan universal yang perlu diidentifikasi adalah indikatornya. Dari pembagian yang dilakukan beliau terkait posisi Nabi merupakan upayanya untuk mengetahui konteks hadis tersebut. Dengan mengidentifikasi posisi atau fungsi Nabi ketika hadis tersebut muncul, kita dapat mengetahui situasi dan kondisi umat Islam saat itu. Jika hadis muncul ketika Nabi berkapasitas sebagai Rasulullah maka ketetapan yang ada di dalam hadis menjadi wajib untuk diikuti, juga berlaku secara universal. Jika menjadi manusia biasa, hakim dan lain sebagainya, maka ketetapan yang ada dalam hadisnya ada kemungkinan hanya berlaku secara temporal (pada waktu tertentu) ataupun lokal (pada tempat tertentu).¹⁸

- c) Petunjuk Hadis Dihubungkan Dengan Latar Belakang Terjadinya

¹⁸ Taufan Anggoro. "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* [Online], 3.2 (2019): <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i2.4517>., 97

Asbāb al-Wurūd merupakan elemen penting dalam memahami kandungan hadis. Berdasarkan keberadaannya dalam hadis, ia mengklasifikasi bentuk *Asbāb al-Wurūd* ini menjadi tiga macam:

1. Hadis yang tidak memiliki sebab secara khusus.

Karakter hadis ini ialah tidak ada sebab spesifik berkaitan dengan munculnya hadis, tetapi bisa dilihat dari kondisi sosial secara luas di masa Nabi hidup. Jadi hadis tersebut muncul tidak terikat konteks situasi dan kondisi saat itu. Sehingga tergantung dari pemaknaannya, tekstual ataukah kontekstual, karena memang tidak terikat oleh konteks saat itu yang membuat pemahamannya lebih fleksibel.¹⁹

Penulis memahami bahwa hadis ini tidak memiliki sebab khusus seperti jenis sebelumnya, akan tetapi sebab munculnya dikaitkan dengan kondisi sekitar saat hadis muncul (*Asbāb al-Wurūd* makro). Dengan demikian memperkecil kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Karena itu pertimbangan kondisi sosial pada saat hadis muncul sangat penting untuk memahami sebuah hadis.²⁰

¹⁹ Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis." 98

²⁰ Sri Handayana.. "Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 16(2), 225-236. (2019), 228

2. Hadis nabi yang mempunyai sebab khusus

Jenis hadis seperti ini adalah hadis yang mempunyai *asbāb al-wurūd*, sehingga pemaknaan atau pun pemahamannya dapat dikaitkan dengan situasi dan kondisi ketika itu.²¹

3. Hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi.

Hadis yang muncul dalam situasi dan kondisi yang berubah atau tidak tetap ini merupakan beberapa hadis yang membahas satu permasalahan yang sama, akan tetapi secara waktu munculnya berbeda, juga kandungan hukum di dalamnya.²²

d) Petunjuk Hadis Nabi yang Tampak Saling Bertentangan

Dalam meneliti hadis-hadis yang setema, kadang ditemukan hadis yang terkesan saling bertentangan. Sesuatu yang mustahil jika hadis nabi yang *ṣahīh* bertentangan dengan hadis lainnya yang sama-sama *ṣahīh* karena apa yang diutarakan Nabi berasal dari Allah. Dalam hal ini Syuhudi Ismail sependapat dengan para ulama tentang metode penyelesaian hadis-hadis yang tampak bertentangan, yakni *al-jam'u*, *al-tarjīh*, *al-nāsikh wa al-mansūkh*, dan *al-taufīq*.

²¹ Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis." 98

²² Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis." 99

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat pengembangan dengan memperdalam serta memperluas pengetahuan yang ada. Pada bab ini peneliti menjelaskan semua langkah penelitian sejak awal hingga akhir. Berikut rincian metodologi ini:

A. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'āni al-ḥadīth*, *ma'āni al-ḥadīth* adalah ilmu yang mempelajari metode dalam memahami hadis, mempelajari dan memahami hadis dari segi matan, konteks hadis, baik secara makna tekstual maupun kontekstual. sehingga sebuah hadis dapat dipahami dengan pendekatan *ma'āni al-ḥadīth* karena di dalamnya terdapat cara atau metode pemahaman terhadap hadis dari berbagai aspek.²³

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi teks, penelitian ini menekankan pencarian data yang diambil dari berbagai sumber bacaan, buku, jurnal dan buku akademik lainnya yang terkait dengan pembahasan tema yang diangkat dalam penelitian.

²³ Lailatul Qodriyah, Implementasi Hadis Tashabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia (Studi Ma'anil Hadith Dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 4031), 45.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah menelusuri hadis dalam salah satu kitab standar hadis *Al-Kutub Al-Tis'ah*, yaitu kitab hadis *Sunan Abī Dāud*. Kitab ini dijadikan sumber primer karena hadis yang berkaitan dengan *tashabbuh* terdapat di dalamnya. Selain menggunakan rujukan kitab asli, penulis juga menggunakan alat bantu perpustakaan digital *al-Maktabah al-Shāmilah*.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab atau buku terkait pembahasan ini, termasuk kitab *sharah* hadis, kamus, dan ensiklopedia, berupa *website*, *software* atau artikel jurnal yang sesuai atau terkait dengan tema pembahasan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang bisa memenuhi penelitian ini, penulis memilih metode dokumentasi, yakni memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka dan gambar atau bisa disebut mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain. Penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur terkait dengan hadis tentang *tashabbuh*.

E. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya penulis adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses penyusunan secara sistematis terhadap data yang diperoleh.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah analisis sanad dan analisis matan dengan metode penelitian hadis Syuhudi Ismail. Untuk analisis sanad dengan tata kerja penelitian sebagai berikut:

1. Mencatat seluruh nama periwayat dalam sanad yang diteliti
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat
3. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dalam sanad (*taḥammul wa al-adā'*)

Sedangkan langkah analisis matan menurut Syuhudi Ismail adalah:

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
2. Meneliti susunan lafal yang semakna.
3. Meneliti kandungan matan.
4. Menyimpulkan hasil penelitian



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Sanad Hadis

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

1. *Takhrīj*

a) *Takhrīj* Menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras*

Kitab ini merupakan kamus bagi hadis dengan mencari lafal yang berbeda atau menjadi kunci keseluruhan hadis.²⁴ Dengan menggunakan kata kunci “تشبه”, ditemukan dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīth al-Nabawi* sebagai berikut²⁵:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ د لباس ٤، ح ٢، ٠٠

1. *Sunan Abū Dāud, Kitāb Libās*, Bab 4
2. *Musnad Aḥmad, Kitāb Nikah*, Juz 2, Halaman 50

b) *Takhrīj* menggunakan *al-Maktabah al-Shāmilah*

1. *Sunan Abū Dāud, Kitāb Libās Shahroh*, nomor 4031
2. *Musnad Aḥmad, Kitāb Musnad Mukathirin min al-Saḥabah*, nomor 5114
3. *Musnad Aḥmad, Kitāb Musnad Mukathirin min al-Saḥabah*, nomor 5115

²⁴ Muhammad Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999), 30

²⁵ A J Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīth al-Nabawi*, (Leiden: Brail, 1936), Jilid 3, 62.

4. *Musnad Aḥmad, Kitāb Musnad Mukatsirin min al-Saḥabah,*
nomor 5667

5. *Muṣannaf Ibn Abi Shaibah, Kitāb Mā Qāla Fī Mā Zikr,* nomor
33016

c) *Takhrīj* menggunakan *Jawāmi' al-Kalim*

1. *Sunan Abu Dāud,* nomor 4031



2. Lafal Hadis

a) *Sunan Abū Dāud, Kitāb Libās Shahroh*, nomor 4031

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنَيْبٍ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ²⁶

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Uthmān ibn Abī Shaibah, menceritakan kepada kami Abū Naḍr, menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman ibn Thābit, menceritakan kepada kami Ḥassān ibn ‘Aṭīyah, dari Abī Munīb Al-Jurashi, dari Ibn ‘Umar, berkata: Rasulullah saw. bersabda “Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia bagian dari mereka”

b) *Musnad Aḥmad, Kitāb Musnad Mukathirin min al-Saḥabah*, nomor 5114

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ يَعْنِي الْوَاسِطِيَّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ، عَنْ حَسَّانِ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنَيْبٍ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي، وَجُعِلَ الدَّلَّةُ، وَالصَّعَاؤُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ²⁷

²⁶ *Abū Dāud Sulaimān ibn Ash’ath, Sunan Abī Dāud*, 44

²⁷ *Abū ‘Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, Musnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, (Muassasah al-Risālah, 2001), 123*

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami *Muḥammad ibn Yazīd* yaitu *Al-Wāsiṭi*, mengabarkan kepada kami *Ibn Thaubān*, dari *Ḥassān ibn ‘Aṭiyyah* dari *Abi Munīb Al-Jurashi*, dari *Ibn ‘Umar* berkata: Rasulullah saw. bersabda “Aku diutus dengan pedang agar Allah disembah, Dia tidak mempunyai sekutu, dan rezeki-Ku akan ditempatkan di bawah naungan tombakku, dan kehinaan akan ditimpakan kepada siapa yang tidak menaati perintahku, dan siapa yang meniru suatu kaum, dia adalah salah satu dari mereka.”

c) *Musnad Aḥmad, Kitāb Musnad Mukathirin min al-Saḥabah*, nomor 5115

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ
بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنَيْبِ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي، وَجُعِلَ الذَّلَّةُ وَالصَّعَارُ
عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ²⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami *Abū Naḍr*, menceritakan kepada kami *‘Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān*, menceritakan kepada kami *Ḥassān ibn ‘Aṭiyyah*, dari *Abī Munīb Al-Jurashi*, dari *Ibn ‘Umar* berkata: Rasulullah saw. bersabda “Aku diutus dengan pedang agar Allah disembah, Dia tidak mempunyai

²⁸ *Abū ‘Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, Musnad Imām Aḥmad ibn Hanbal*,

sekutu, dan rezeki-Ku akan ditempatkan di bawah naungan tombakku, dan kehinaan akan ditimpakan kepada siapa yang tidak menaati perintahku, dan siapa yang meniru suatu kaum, dia adalah salah satu dari mereka.”

- d) *Musnad Aḥmad, Kitāb Musnad Mukathirin min al-Saḥabah,*
nomor 5667

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ
بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنَيْبِ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ، حَتَّى
يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي، وَجُعِلَ
الدُّلُّ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ²⁹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami *Abū Naḍr*,
menceritakan kepada kami ‘*Abdurrahman ibn Thabit ibn Thaubān*,
menceritakan kepada kami *Ḥassān ibn ‘Aṭīyyah*, dari *Abī Munīb*
Al-Jurashi, dari *Ibn ‘Umar* berkata: Rasulullah saw. bersabda “Aku
diutus dengan pedang agar Allah disembah, Dia tidak mempunyai
sekutu, dan rezeki-Ku akan ditempatkan di bawah naungan
tombakku, dan kehinaan akan ditimpakan kepada siapa yang tidak
menaati perintahku, dan siapa yang meniru suatu kaum, dia adalah
salah satu dari mereka.”

²⁹ *Abū ‘Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, Musnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal,*

- e) *Muṣannaf Ibn Abi Shaibah, Kitāb Mā Qāla Fī Mā Zikr*, nomor
33016

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، قَالَ ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ، قَالَ: ثنا حَسَّانُ
بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنِيبِ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ رُفْحِي وَجَعَلَ الدَّلَّةَ
وَالصَّغَارَ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ³⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami *Hāshim ibn Qāsim*
berkata, telah menceritakan kepada kami ‘*Abdurrahman ibn Thābit*
berkata: telah menceritakan kepada kami *Hassān ibn ‘Aṭiyyah* dari
Abī Munīb Al-Jurashi dari *Ibn ‘Umar* berkata, Rasulullah bersabda
“Sesungguhnya Allah menjadikan rezeki-Ku ditempatkan di bawah
naungan tombakku, dan kehinaan akan ditimpakan kepada siapa
yang tidak menaati perintahku, dan siapa yang meniru suatu kaum,
dia adalah salah satu dari mereka.”

³⁰ *Abū Bakr ibn Abi Shaibah, al-Kitāb Muṣannaf fi al-Hadith wa al-Athr, (Riyāḍ:
Maktabah al-Rashīd), 475*

3. Skema Gabungan

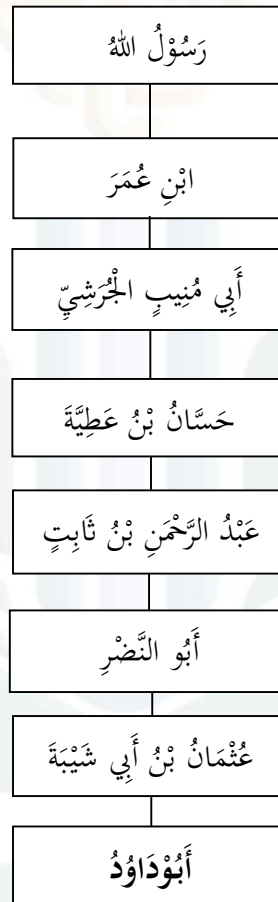


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

4. Skema Sanad Tunggal

a) *Sunan Abī Dāūd*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

b) *Musnad Ahmad* nomor 5114



UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

c) *Musnad Ahmad* nomor 5115 dan 5667



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

d) *Muṣannaf Ibn Shaibah*



5. Penelitian Sanad Hadis *Sunan Abī Dāud*

a) Data diri perawi

Di bawah ini adalah data para perawi yang meriwayatkan hadis tentang larangan *tashabbuh*:

1) *Ibn 'Umar* (ع)

Nama beliau adalah *'Abdullāh ibn 'Umar ibn Khaṭṭab*. Menurut pendapat kritikus hadis, beliau orang yang teguh dan tidak perlu diragukan lagi *keṣahīhannya*. Beliau merupakan anak dari sahabat *'Umar ibn Khaṭṭab*. *ibn 'Umar* merupakan orang yang sangat mencintai Rasulullah dan hadis, bahkan beliau mengikuti setiap langkah kaki Rasulullah. Guru-guru beliau adalah Nabi *Muḥammad SAW*, *Zaid ibn Thābit*, *Zaid ibn Khaṭṭab*, dan lain-lain.

Di antara para murid beliau ialah *Abū al-Munīb al-Jurashī*, *Ismā'il ibn 'Abdurrahman*, *Umayyah ibn 'Abdullāh*, dsb. Beliau merupakan sahabat yang wafat pada tahun 73 H.³¹

2) *Abū al-Munīb al-Jurashī* (ﺉ)

Nama lengkap beliau adalah *Abū al-Munīb al-Jurashī al-Dimashqi al-Aḥḍab*. Menurut pendapat kritikus hadis, beliau orang *thiqah*.³² Di antara guru-guru beliau adalah *'Abdullāh ibn 'Umar*,

³¹ *Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mazzi, Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: *Muassasah al-Risālah*: 1980 M) jilid 15, 332-340

³² *Ibn Ḥajar al-'Asqalanī, Tahdhīb al-Tahdhīb*, (*Muassasah al-Risālah*) Jilid 4, 594

*Sa'id ibn Musayaab, 'Amru ibn 'Aṣ, dan lain-lain. Sedangkan para murid beliau ialah Ḥassān ibn 'Aṭiyyah, Thur ibn Yazid, Dāwud ibn Abī Hind, dsb.*³³

3) *Ḥassān ibn 'Aṭiyyah* (ع)

Nama beliau adalah *Ḥassān ibn 'Aṭiyyah al-Muḥarobi*. Menurut pendapat kritikus hadis, beliau orang yang *thiqah*. Guru-guru beliau adalah *Abū al-Munīb al-Jurashi, Khālīd ibn Ma'dan, Sa'id ibn Musayyab, dan lain-lain*. Di antara para murid beliau ialah *'Abdurrahmān ibn Thabit ibn Thaubān, 'Abdurrahmān ibn 'Amru al-Auza'i, Walīd ibn Muslim, dsb*. Beliau merupakan generasi keempat yang wafat pada tahun 140 H³⁴

4) *'Abdurrahmān ibn Thabit ibn Thaubān* (بخ د ت سي ق)

Nama lengkap beliau adalah *'Abdurrahmān ibn Thabit ibn Thaubān al-'Ansī*. Terdapat berbagai macam pendapat kritikus hadis, *Abu Bakr al-Atasram* dari *Aḥmad ibn Ḥanbal* berkata hadis-hadisnya *munkar*; *Muḥammad ibn 'Ali al-Waroqi* dari *Aḥmad ibn Ḥanbal* berkata tidak ditemuan kekuatannya dalam hadis; *Ibrāhīm ibn 'Abdillāh ibn Junaidi* dari *Yaḥya ibn Ma'īn* berkata *ṣalih*; *Yaḥya ibn Ma'īn* berkata ia *ḍa'if*; *'Abbas Al-Duri* dari *Yaḥya ibn Ma'īn, 'Ali ibn al-Madini, Aḥmad ibn 'Abdullāh al-'Ajaliy* dan

³³ *Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mazzi, Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 34, 324

³⁴ *Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mazzi, Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 6, 34-36

Abu Zur'ah al-Rozi berkata tidak apa-apa, *Mu'awiyah ibn Ṣalih*, *'Uthmān ibn Sa'id al-Darimi* dan *'Abdullah ibn Shu'aib al-Shaubani* dari *Yahya ibn Ma'in ḍo'if*, *'Uthmān ibn Sa'id al-Darimi* dari *Duhaim* berkata *thiqah*, *Abū Ḥatim* berkata *thiqah*, *Abī Dāud* berkata tidak apa-apa, *al-Nasa'i* berkata *ḍa'if*, *Ibn Khirash* berkata lemah dalam hadis, *Ibn Hibbān* memasukkannya dalam kitab *al-Thiqāt*, dan *Abū Bakar Khatib* berkata ia *zuhud* dalam beribadah tetapi *ṣaduq* dalam periwayatan.

Di antara guru-guru beliau adalah *Ḥassān ibn 'Aṭiyyah*, *Thābit ibn Thaubān*, *Ḥassān ibn Abjar*, dan lain-lain. Sedangkan para murid beliau ialah *Abū Naḍr*, *Muḥammad ibn Yazid*, *'Umar ibn 'Abdul Wahid*, dsb. *Ibn Thaubān* berada pada *ṭabaqat* ketujuh yang lahir pada 75 H dan wafat pada 195 H.³⁵

5) *Abū Naḍr* (ع)

Nama asli beliau adalah *Hāshim ibn Qāsim*. Menurut pendapat kritikus hadis, *Mihna ibn Yaḥya al-Shami* berkata bahwa ia mendengar *Aḥmad ibn Ḥanbal* berkata *Abū Naḍr* adalah orang paling teguh, *'Uthmān ibn Sa'id al-Darimi* berkata dari *Yaḥya ibn Ma'in* *thiqah* dan *al-'Ajaliy* berkata *thiqah*.

Guru-guru beliau adalah *Ibn Thaubān*, *Ibrahim ibn Sa'id*, *Bakr ibn Khunais*, dan lain-lain. Di antara para murid beliau ialah

³⁵ *Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mazzi, Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 17, 12

Ibn Shaibah, Ahmad ibn Hanbal Hassan ibn 'Arafah, dsb. Beliau merupakan perawi pada tingkatan kesembilan yang lahir pada tahun 134 H dan wafat pada tahun 207 H³⁶

6) *'Uthmān ibn Abī Shaibah* (خ م د سي ق)

Nama panjang beliau adalah *'Uthmān ibn Muḥammad ibn Ibrahim ibn 'Uthmān ibn Khawasati al-'Abbas*. Menurut pendapat kritikus hadis, *al-Rozi* bertanya pada *Yaḥya ibn Ma'īn* dari *Muḥammad ibn Humaid al-Rozi* berkata *thiqah*, *Abī Hatim* berkata *ṣadūq*, dan *Aḥmad ibn 'Abdullāh al-'Ajali* berkata *thiqah*.

Guru-guru beliau adalah *Abū Naḍr, 'Abdullāh ibn Idris, Jarir ibn Abdil Hamid*, dan lain-lain. Di antara para murid beliau ialah *Abū Daud, Bukhāri, Muslim*, dsb. Beliau merupakan perawi pada tingkatan kesepuluh yang wafat pada tahun 239 H.³⁷

6. Kesimpulan keadilan dan ke*ḍabītan* perawi

Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *thiqah*, kecuali *'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān* yang dinilai oleh beberapa ulama *ḍa'if*, namun dikomentari *thiqah* oleh beberapa tokoh. Yang menunjukkan periwayatannya hadis *Abī Dāud* adalah *ḥasan* dan dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*.

³⁶ *Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mazzi, Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 30, 130

³⁷ *Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mazzi, Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, jilid 19, 478

7. Penelitian ketersambungan sanad

- a) Persambungan sanad antara Nabi *Muḥammad S.A.W.* dan *‘Abdullāh ibn ‘Umar*

‘Abdullāh ibn ‘Umar adalah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi. Bahkan lafal yang digunakan adalah *ṣiḡḡah ṣima’i*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Nabi *Muḥammad S.A.W.* dan *‘Abdullāh ibn ‘Umar* adalah bersambung.

- b) Persambungan sanad antara *‘Abdullāh ibn ‘Umar* dan *Abū al-Munīb al-Jurashī*

‘Abdullāh ibn ‘Umar adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 73 H. Sedangkan *Abū al-Munīb al-Jurashī* adalah generasi *Jullu Riwayatihim ‘an Kibār al-Tabi’in*. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun lahir/wafat keduanya, mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa’*). Walaupun lafal yang digunakan adalah *ṣiḡḡah ‘an*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara *‘Abdullāh ibn ‘Umar* dan *Abū al-Munīb al-Jurashī* bersambung.

- c) Persambungan sanad antara *Abū al-Munīb al-Jurashī* dan *Ḥassān ibn ‘Aṭiyyah*

Abū al-Munīb al-Jurashī adalah generasi *Jullu Riwayatihim ‘an Kibār al-Tabi’in*. Sedangkan *Ḥassān ibn ‘Aṭiyyah* berasal dari generasi yang sama. Dilihat dari tingkat generasinya keduanya,

mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Walaupun lafal yang digunakan adalah *ṣiḡḡah 'an*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara *Abū al-Munīb al-Jurashī* dan *Ḥassān ibn 'Aṭiyyah* adalah bersambung.

- d) Persambungan sanad antara *Ḥassān ibn 'Aṭiyyah* dan *'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān*

Ḥassān ibn 'Aṭiyyah adalah generasi *Jullu Riwayatihim 'an Kibar al-Tabi'in*, wafat pada tahun 140 H. Sedangkan *'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān* adalah generasi *kibār atbā' al-tabi'in* yang wafat pada tahun 195 H. Dilihat dari itu sangat mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Bahkan lafal yang digunakan adalah *ṣiḡḡah sima'I*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara *Ḥassān ibn 'Aṭiyyah* dan *'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān* adalah bersambung.

- e) Persambungan sanad antara *'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān* dan *Abū Naḍr*

'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān adalah generasi *kibār atbā' al-tabi'in* yang wafat pada tahun 195 H. Sedangkan *Abū Naḍr* adalah generasi *ṭabaqah* sembilan, *ṭabaqah* paling kecil dari *tabi' al-tabi'in*, ia wafat pada 207 H. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun lahir/wafat keduanya, mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Bahkan lafal yang digunakan adalah *ṣiḡḡah sima'I*. Maka

kesimpulannya, periwayatan antara *'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān* dan *Abū Naḍr* adalah bersambung.

- f) Persambungan sanad antara *Abū Naḍr* dan *'Uthmān ibn Abī Shaibah*

Abū Naḍr adalah generasi kesembilan yang wafat pada 207 H. Sedangkan *'Uthmān ibn Abī Shaibah* adalah generasi *ṭabaqah* kesepuluh, wafat pada 230 H. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun lahir/wafat keduanya, mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Bahkan lafal yang digunakan adalah *ṣiḡḡah sima'I*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara *Abū Naḍr* dan *'Uthmān ibn Abī Shaibah* adalah bersambung.

- g) Persambungan sanad antara *'Uthmān ibn Abī Shaibah* dan *Abū Dāūd*.

'Uthmān ibn Abī Shaibah adalah generasi kesepuluh, wafat pada 230 H. Sedangkan *Abū Dāūd* adalah generasi akhir yang meriwayatkan hadis dari *tabi' al-tabi'in*. dan wafat pada tahun 275 H. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, mungkin keduanya bertemu (*imkan al-liqa'*). Bahkan lafal yang digunakan adalah *siḡḡah sima'i*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara *'Uthmān ibn Abī Shaibah* dan *Abū Dāūd* adalah bersambung.

- h) Kemungkinan adanya *tādlis* dalam sanad

Walaupun terdapat periwayatan *'an'annah* dalam sanad hadis ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai *mudallis*.

8. Penelitian *shādh* dan *'illah*

Penulis tidak menemukan adanya *shādh* dalam sanad hadis ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab *'ilal* tidak ditemukan adanya *'illah* dalam sanad hadis ini.

9. Kesimpulan kualitas sanad hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *thiqah*, kecuali *'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān* yang dinilai oleh beberapa ulama *ḍa'if*, namun dikomentari *thiqah* oleh beberapa tokoh. Jalur periwayatannya bersambung, tidak ditemukan adanya *shādh* dan *'illah*, maka kesimpulan penulis derajat hadis ini adalah *ḥasan*.

10. *I'tibar*

a) *Sunan Abī Dāud*

Dalam riwayat *Abū Dāud* sanad tersebut berkualitas *thiqah*, walaupun *'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān* disebut *ḍa'if* oleh beberapa tokoh. Juga memperhatikan *tahammul wa al-'adā'* yang mayoritas *ṣiḡhat sima'i*, maka hadis tersebut disampaikan secara langsung antar periwayat. Selain itu penulis menyimpulkan bahwa sanadnya *muttaṣil* (bersambung). Penulis juga menyimpulkan bahwa hadis tersebut merupakan hadis *marfu'* karena bersandar kepada Rasulullah. Karena adanya cacat salah

satu rawi dan untuk menjaga kehati-hatiannya maka sanad ini dinilai *ḥasan*.

b) *Musnad Aḥmad*

Dalam riwayat *Imām Aḥmad* sanad tersebut berkualitas *thiqah*, walaupun 'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān disebut *ḍa'if* oleh beberapa tokoh. Juga memperhatikan *tahammul dan al-'ada* yang mayoritas *ṣiḡhat sima'i*, maka hadis tersebut disampaikan secara langsung antar periwayat. Selain itu penulis menyimpulkan bahwa sanadnya *muttaṣil* (bersambung). Penulis juga menyimpulkan bahwa hadis tersebut merupakan hadis *marfu'* karena bersandar kepada Rasulullah. Karena adanya cacat salah satu rawi dan untuk menjaga kehati-hatiannya maka sanad ini dinilai *ḥasan*.

c) *Muṣannaf Ibn Shaiban*

Dalam riwayat *Ibn Shaiban* sanad tersebut berkualitas *thiqah*, walaupun 'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān disebut *ḍa'if* oleh beberapa tokoh. Juga memperhatikan *tahammul dan al-'ada* yang mayoritas *ṣiḡhat sima'i*, maka hadis tersebut disampaikan secara langsung antar periwayat. Selain itu penulis menyimpulkan bahwa sanadnya *muttaṣil* (bersambung). Penulis juga menyimpulkan bahwa hadis tersebut merupakan hadis *marfu'* karena bersandar kepada Rasulullah. Karena adanya cacat salah satu perawi dan untuk menjaga kehati-hatiannya maka sanad ini dinilai *ḥasan*.

11. Kesimpulan kualitas seluruh sanad hadis

Hadis ini sulit ditemukan hadis pendukung, sebab tidak ada *shawāhid*. Meskipun ditemukan *muttābi*' tetapi tidak mampu mendukung hadis utama. Alasan yang lain, karena hadis ini termasuk hadis *aḥād gharīb* yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi dari awal hingga sanad keempatnya. Namun hadis ini masih tergolong hadis *ḥasan li-dhatihi* yang dapat diamalkan

B. Analisis Keḥujjahan Hadis

Sebuah hadis dapat dijadikan *ḥujjah*, apabila status hadis tersebut memenuhi kriteria hadis *maqbul maf'ul bih*, yaitu hadis yang dapat diterima dan bisa diamalkan. Seperti hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan*. Sedangkan hadis yang tidak dapat dijadikan *ḥujjah* disebut *mardūd*, yakni hadis tertolak.

Berdasarkan penjelasan kritik sanad dan kritik matan tentang larang menyerupai suatu kaum, dapat disimpulkan bahwa hadis dalam *Sunan Abū Dāud* ini bernilai *ḥasan li-dhatihi*, karena sudah memenuhi kriteria hadis *ḥasan li-dhatihi* yaitu perawi adil, tidak ada perawi yang dusta, tidak terdapat kejanggalan dan diriwayatkan melalui hadis-hadis yang sederajat.

Tingkatan hadis *ḥasan li-dhatihi* memang cukup jauh dari tingkatan hadis *ṣaḥīḥ li-dhatihi*, akan tetapi kemungkinan besar bisa diterima kebenarannya. Sedangkan secara kuantitas kedudukan hadis ini tergolong hadis *aḥād gharīb*. Sebab dari seluruh sanad hadis, tidak nampak perawi yang berstatus *shawāhid*. Hanya ada satu perawi dari kalangan sahabat yaitu

Ibn 'Umar. Adapun jika ditinjau dari asal sumber atau penyandarannya, maka status hadis ini adalah *marfu' hasan*, karena hadis tersebut disandarkan langsung pada Rasulullah SAW.

C. Analisis Matan Hadis

Dalam mengkaji sebuah hadis, setelah melakukan kritik sanad barulah bisa dilakukan kritik matan. Setelah diteliti ternyata hadis *tashabbuh* di atas memiliki kualitas *hasan* dalam sanadnya, maka akan dilanjutkan kritik dari segi matannya. Karena *hasan* secara sanad belum tentu *hasan* secara matan. Menurut Syuhudi Ismail kaidah mayor *kesahihan* matan adalah terhindar dari *shadh* dan *'illat*. Tidak hanya pada sanad, matan pun bisa *bershadh* atau *berillat*, namun sayangnya kitab yang merangkum *shadh* dan *'illat* pada matan masih belum ada, karena kebanyakan menekankan keberadaan mereka pada sanad saja.³⁸

Sedangkan untuk mengetahui lebih rinci lagi, beliau menyampaikan langkah-langkah sistematis penelitian sebagai berikut:³⁹

1. Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanadnya

Hadis dari Kitab *Sunan Abī Dāūd* nomor 4031 ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama kritikus hadis adalah *thiqah*, kecuali *'Abdurrahman ibn Thābit ibn Thaubān* yang dinilai oleh

³⁸ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 116

³⁹ Makmur, Makmur, dan Muhammad Ismail. "Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Kaidah Kesahihan Hadits." *Al-Mutsala*, vol. 3, no. 2, 3 Dec. 2021, pp. 90, doi:[10.46870/jstain.v3i2.50](https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.50).

beberapa ulama *ḍa'if*, namun dikomentari *thiqah* oleh beberapa tokoh. Jalur periwayatannya bersambung, tidak ditemukan adanya *shadh* dan *'illah*, maka kesimpulan penulis derajat hadis ini adalah *ḥasan*.

2. Meneliti Susunan Lafal yang Semakna

- a) Matan hadis *Sunan Abī Dāūd, Kitāb Libās Shahroh*, nomor 4031

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia bagian dari mereka”

- b) Matan hadis *Musnad Aḥmad, Kitāb Musnad Mukathirin min al-Sahabah*, nomor 5114

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي،
وَجُعِلَ الدَّلَّةُ، وَالصَّعَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Aku diutus dengan pedang agar Allah disembah, Dia tidak mempunyai sekutu, dan rezeki-Ku akan ditempatkan di bawah naungan tombakku, dan kehinaan akan ditimpakan kepada siapa yang tidak menaati perintahku, dan siapa yang meniru suatu kaum, dia adalah salah satu dari mereka.”

- c) Matan hadis *Musnad Ahmad, Kitāb Musnad Mukathirin min al-Sahabah*, nomor 5115

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الدُّلَّةُ وَالصَّعَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ
أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Aku diutus dengan pedang agar Allah disembah, Dia tidak mempunyai sekutu, dan rezeki-Ku akan ditempatkan di bawah naungan tombakku, dan kehinaan akan ditimpakan kepada siapa yang tidak menaati perintahku, dan siapa yang meniru suatu kaum, dia adalah salah satu dari mereka.”

- d) Matan hadis *Musnad Ahmad, Kitāb Musnad Mukathirin min al-Sahabah*, nomor 5667

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ، حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الدُّلُّ وَالصَّعَارُ عَلَى مَنْ
خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Aku diutus dengan pedang agar Allah disembah, Dia tidak mempunyai sekutu, dan rezeki-Ku akan ditempatkan di bawah naungan tombakku, dan kehinaan akan ditimpakan kepada siapa yang tidak menaati perintahku, dan siapa yang meniru suatu kaum, dia adalah salah satu dari mereka.”

- e) Matan hadis *Muṣannaf Ibn Abi Shaibah, Kitāb Mā Qāla Fi Mā Zikr*, nomor 33016

إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ رُحْمِي وَجَعَلَ الدَّلَّةَ وَالصَّعَارَ عَلَى مَنْ خَالَفَ
أَمْرِي، مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Sesungguhnya Allah menjadikan rezeki-Ku ditempatkan di bawah naungan tombakku, dan kehinaan akan ditimpakan kepada siapa yang tidak menaati perintahku, dan siapa yang meniru suatu kaum, dia adalah salah satu dari mereka.”

Maka setelah melakukan perbandingan, nampak redaksi hadis pada *Sunan Abī Dāūd* yakni

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

pada redaksi Imam Hanbal terdapat tambahan lafal:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي، وَجُعِلَ الدَّلَّةُ وَالصَّعَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ
أَمْرِي،

sedangkan pada *Muṣannaf Ibn Shaibah* tambahannya hanya pada lafal:

إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ رُحْمِي وَجَعَلَ الدَّلَّةَ وَالصَّعَارَ عَلَى مَنْ خَالَفَ
أَمْرِي، مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Dalam beberapa redaksi hadis di atas dapat terlihat sekali perbedaan lafal matannya yakni penambahan pada matan, namun secara isi tidak ada perbedaan dalam pemaknaan hadis, karenanya hadis ini dapat disebut hadis *bi al-ma'na*.

3. Meneliti Kandungan Matan

Pemahaman terhadap hadis Nabi perlu mempertimbangkan beberapa hal, yakni

a) Segi Bentuk Matan dan Cakupan Petunjuknya

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: "Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia bagian dari mereka" (HR. *Abī Dāūd*)

Menurut *Sheikh 'Abdurrahman ibn Naṣir al-Sa'di*, *tashabbuh* disini termasuk *jawami' al-kalim*, yakni ungkapan yang singkat, namun padat maknanya. Kata ini dapat berarti menyerupai antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih parah antara orang muslim dan orang kafir. Sesungguhnya kedua hal tersebut dapat berakibat buruk karena *tashabbuh* secara *ẓahir* dapat menuntun kepada *tashabbuh* batin.⁴⁰

⁴⁰ 'Abdurrahman ibn Nāṣir ibn 'Abdillāh, *Bahjah Qulūb al-Abrār*, (Maktab al-Rashīd Lil-Naṣīr wa al-Tauzī', 2002), 146

Sedangkan *tashabbuh* menurut *Husain ibn Muhammad ibn Husain* dapat disandarkan kepada orang kafir, orang fasik dan perempuan baik dalam cara berpakaian maupun yang lainnya. Bahkan beliau menghukumi haram, jika pelaku *tashabbuh* meyakini perbuatannya halal dan termasuk kafir, sedangkan hanya berdosa apabila tetap mengingkari dan percaya akan keharamannya.⁴¹ Dalam pengertian yang lain *tashabbuh* dapat ditujukan bagi orang kafir, orang fasik, orang fajir, ahli tasawuf, dan wali Allah baik dalam dosa maupun kebaikan.⁴²

Lebih kompleks lagi dijelaskan dalam kitab *Fatḥ Dhi al-Jalāli wa al-Ikrām* milik *Sheikh 'Uthaimin Ra.*, bahwa lafal *tashabbuh* atau menyerupai yang dibahas dalam hadis ini memiliki berbagai macam bentuk, dapat secara akidah atau ibadah, dapat juga berupa pakaian dan kebiasaan. Sedangkan objeknya bisa kepada orang saleh, orang kafir, dan ahli *bid'ah*. Karenanya lafal *bi-qaumin* yang dimaksud masih terlalu umum dan perlu lafal lain sebagai penjelasnya.⁴³ Begitupun yang disampaikan *Ibn Taimiyyah* dalam *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, harus lebih jelas seperti: Barangsiapa

⁴¹ *Husain ibn Maḥmūd ibn Husain, al-Mafātīḥ fi Sharḥ al-Maṣābīḥ, (Dār al-Nawādir, 2012), 18*

⁴² *Sheikh Khalīl Aḥmad al-Saharanfūr, Bazlūl Majhūd fi Ḥālī Sunan Abī Dāud, (India: Markaz Sheikh Abī al-Ḥasan al-Nadui Lil Buḥuth wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 2006), 59*

⁴³ *Muḥammad ibn Sālch al-'Utsimaini, Fatḥ Dhi al-Jalāli Wa al-Ikrām Sharḥ Bulūgh al-Marām, (Maktabah al-Islamiyah Lil Nashri wa Tauzi', 2006), 60*

menjadikan seseorang pemimpin, maka ia merupakan bagian darinya.⁴⁴

Adapun bagi mereka yang menyatakan tidak bermaksud untuk *tashabbuh* perlu diragukan, sebab *tashabbuh* merupakan perbuatan *ẓahir* yang nampak oleh mata, seperti gaya berpakaian, kebiasaan dan cara bertutur kata. Sedangkan niat tempatnya tersembunyi di dalam hati. Disebutkan hukum untuk *tashabbuh* kepada orang saleh *sunnah*, namun haram jika bertashabbuh kepada orang kafir dan ahli *bid'ah*.⁴⁵ *Ibn Ruslān* juga menyebutkan bahwa *tashabbuh* kepada orang saleh akan menjadikan manusia tersebut dimuliakan dan tidak dimuliakan jika kepada orang fasik.⁴⁶

b) Fungsi dan Kedudukan Nabi Muhammad SAW

Ketika hadis ini turun bertepatan dengan terjadinya Perang Uhud, maka posisi Nabi Muhammad ketika itu sebagai panglima perang melawan Kaum *Mushrikīn* Mekkah. Dengan kata lain Rasulullah disini berperan sebagai pemimpin Umat Islam dalam pemilihan keputusan dan bertanggung jawab melindungi para

⁴⁴ *Muḥammad Ashraf ibn ‘Amir ibn ‘Ali ibn Haidar, ‘Aun al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abī Dāud*, (Beirut: *Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah*, 1415), 51

⁴⁵ *Muḥammad ibn Sālch al-‘Utsimaini, Faṭḥ Dhi al-Jalāli Wa al-Ikrām Sharḥ Bulūgh al-Marām*, 60

⁴⁶ *Shihāb al-Dīn Abū ‘Abbās Aḥmad ibn Ḥusain, Sharḥ Sunan Abī Dāud*, (Mesir: *Dār al-Falāḥ Lil- Baḥṭh al-‘Ulama wa Taḥqīq al-Turāth*, 2016), 205

prajurit perang juga Kaum *Muslimīn*. Maka hadis yang disampaikan bersifat universal bagi seluruh umat.⁴⁷

c) Segi Latar Belakang Terjadinya

Asbāb al-wurūd merupakan gabungan kata *asbāb* yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain, sedangkan *wurūd* berarti datang atau sampai. Karenanya *asbāb al-wurūd* hadis dapat diartikan sebab-sebab atau latar belakang munculnya suatu hadis.⁴⁸

Nabi mengeluarkan hadis tersebut pada saat terjadi Perang Uhud. Ketika itu terdapat permusyawaratan tentang strategi untuk melawan musuh, kemudian ada salah satu sahabat Nabi yang merupakan ahli panah bertanya “Bagaimana saya bisa membedakan mana yang termasuk kaum *muslimīn* dan mana yang termasuk kaum *mushrikīn*?, sementara mereka semua terlihat sama.” Salah satu sahabat yang lain mengajukan usul bahwa kaum *muslimīn* harus memberi tanda pada pakaian mereka untuk membedakan dengan pakaian lawan. Nabi menyetujui dan bersabda ”Barang siapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari kaum tersebut”.

⁴⁷ Lailatul Qodriyah, Implementasi Hadis Tashabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia (Studi Ma’anil Hadith Dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 4031), 101

⁴⁸ Said Agil Husin Munawwar, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 10

Maka bisa disimpulkan bahwa hadis tersebut dikeluarkan Nabi sewaktu dia menjadi panglima perang. Hadis tersebut ditujukan kepada para sahabat yang ikut perang melawan kaum *mushrikīn* waktu itu dari gunung Uhud agar golongan pemanah tidak salah sasaran. Dilihat dari sisi sejarahnya maka hadis tersebut muncul karena Nabi ingin membedakan umatnya dengan orang-orang yang belum atau tidak mau memeluk agama Islam. Saat itu Islam adalah agama yang baru karenanya Nabi ingin menunjukkan eksistensi Islam sebagai agama baru demi meluruskan keyakinan dan budaya dari masyarakat Arab yang mayoritas menyimpang⁴⁹

d) Petunjuk Hadis Nabi yang Tampak Bertentangan.

Kata *Ibn ‘Abbās*,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ فِيمَا لَمْ

يُؤْمَرُ بِهِ

Artinya: “Rasulullah senang menyamai kaum Yahudi dan Nasrani selama tidak ada perintah untuk menjauhi selama tidak ada larangan.” (HR. *Shahihain*)

⁴⁹ Lailatul Qodriyah, Implementasi Hadis Tashabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia (Studi Ma‘anil Hadith Dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 4031), 101

Bila diperhatikan sekilas, hadis di atas nampak bertentangan dengan hadis *tashabbuh*,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: “Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia bagian dari mereka” (HR. *Abī Dāud*.)

Menurut *Ibn Baṭal* dalam *Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Imam *al-Nawawī* dalam *Sharh Ṣaḥīḥ Muslim*, pada hadis ini Nabi meniru model rambut kaum Yahudi dan Nasrani itu untuk menarik simpati mereka saja. Nabi berharap kaum Yahudi dan Nasrani itu kembali kepada Islam. Hal ini terjadi pada periode awal Islam.

Namun pada akhirnya, Nabi mengubah gaya rambutnya kembali dengan gaya rambut belah, tidak berjambul seperti *ahlu al-kitāb*. Itu dilakukan setelah Islam mulai mapan. Dan Nabi diperintah untuk tampil berbeda dengan mereka. Mulai dari gaya rambut tadi hingga cara berpakaian. Sementara, dengan kaum *mushrikīn*, Nabi memerintahkan para sahabat agar memelihara jenggot dan tak memanjangkan kumis sebab kaum *mushrik* memotong jenggot mereka.

Jadi, pada awalnya ketika permulaan Islam hadir, Nabi berupaya menarik simpati *ahlu al-kitāb* dengan cara meniru kebiasaan mereka, terutama soal gaya rambut, sebagai harapan

mereka tertarik pada Islam. Namun, setelah Islam mulai mapan, Nabi diperintahkan untuk tampil berbeda dengan mereka.

Selanjutnya saat Islam telah mapan, Nabi tidak hanya berpenampilan berbeda dengan penampilan *ahlu al-kitāb*, tetapi juga dengan penampilan kaum *mushrik*. Perbedaan penampilan dengan kaum *mushrik* itu sebab “politik identitas” yakni saat kaum muslim dan kaum *mushrik* mulai sering berseteru dan berperang. Nabi memerintahkan agar kaum muslim tampil berbeda dari kaum *mushrik* agar mudah dibedakan, terutama dalam peperangan. Jenggot dan kumis itulah yang menjadi pembeda.⁵⁰

Karenanya, kedua hadis tersebut memang nampak bertentangan. Namun setelah dipahami lebih lanjut, turunnya hadis oleh sahabat *Ibn ‘Abbās* lebih dahulu daripada hadis oleh *Ibn ‘Umar*. Selain itu hadis pertama memiliki maksud dakwah dari Rasulullah kepada *ahlu al-kitāb*. Sehingga seiring berjalannya waktu *tashabbuh* ini kemudian berubah menjadi pelarangan, untuk keperluan perang dan sebagainya, sebagaimana dalam hadis pelarangan *tashabbuh* yang muncul ketika Perang Uhud.

Maka esensi atau hukum halalnya *tashabbuh* pada hadis pertama telah dihapuskan oleh haramnya *tashabbuh* di hadis kedua.

⁵⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016)

Sehingga kemudian muncul berbagai macam *tashabbuh* yang berbeda-beda hukumnya sesuai situasi dan kondisi.

4. Menyimpulkan Hasil Penelitian

Pelarangan Tashabbuh

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia bagian dari mereka.”

Pada pemaknaan *tashabbuh* ditemukan berbagai macam makna, ada yang meniru dari segi pakaian hingga tingkah laku. *Bi-qaumin* disini juga multitafsir, dapat diartikan orang kafir, orang fasik, orang saleh, dsb. *Minhum* atau bagian dari mereka dapat juga berarti menjadi bagian dari mereka secara sepenuhnya, namun bisa juga hanya sebagian saja. Kerancuan tersebut kemudian menjadi jelas, apabila dipahami secara kontekstual.

Ternyata setelah diketahui *asbab al-wurūdnya*, yakni merupakan perintah Rasulullah ketika Perang Uhud agar terdapat perbedaan antar Umat Muslim dan kaum *mushrikīn* sehingga tidak terjadi salah sasaran. Muncul kesimpulan bahwa Rasulullah disini memposisikan dirinya sebagai Panglima Perang yang membawahi umat Islam. Dengan kata lain Nabi saw. menjadi pemimpin agama, maka

hadis yang muncul ketika ini menjadi universal bagi seluruh umat Islam.

Pada perkembangannya, *tashabbuh* mengalami penyesuaian tujuan, konteks dan objeknya. Awalnya diperbolehkan, tidak boleh, kemudian menjadi haram. Konteksnya juga berubah, dari tatanan rambut, cara berpakaian hingga tatanan kumis dan jenggot. Dari yang objeknya ahli kitab menjadi kaum *mushrikīn*. Hal ini menjadikan hadis yang menjadi pertentangan dengan hadis *tashabbuh*, sebagai penjas bahwa hadis pelarangan *tashabbuh* menjadi *nāsikh* hadis tersebut.

Fleksibilitas hadis ini kemudian menjadi berkembang seiring berjalannya waktu. Peneliti ingin mengaitkan dengan masa sekarang tepatnya masa milenial. Jaman dimana seluruh teknologi dan informasi berkembang dengan cepatnya, seiring dengan manusia yang hidup di dalamnya. Objek *tashabbuh* ini dapat dikaitkan dengan maraknya penyanyi luar negeri yang kemudian memiliki jutaan fans di seluruh dunia, dalam hal ini *K-Pop* atau dalam hal *K-Pop* sebagai orang kafir.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa negara Korea menjadikan *entertainment* mereka sebagai sumber pemasukan negara yang cukup besar. Karena ternyata dengan promosi *K-Pop* mereka, berpengaruh cukup banyak dalam sektor-sektor tertentu seperti perekonomian, pariwisata dan perdagangan. Sehingga negara memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan *K-Pop*.

K-Pop dengan berbagai caranya, telah menarik minat khalayak dunia dari segala jenjang usia. Utamanya para pemuda dan pemudi Indonesia yang menjadi negara top paling banyak penggemar *K-Pop*nya. Para penggemar ini kerap mengikuti segala aktivitas hingga gerak gerik idolanya. Mulai dari cara makan, cara berbicara, cara menata rambut, cara berpakaian, dsb.

Tashabbuh yang dilakukan para sebagian penggemar *K-Pop* telah mencapai derajat fanatik. Karena telah terbiasa memperhatikan dan mendalami kehidupan idolanya, disebabkan kecintaan mereka, keseharian *K-Popers* ini pun tidak luput dari hal tersebut. Mereka makan, berpakaian dan bertingkah laku sesuai idola mereka. Cara makan mereka senang menggunakan sumpit dan memakan makanan khas Korea, *style* mereka pun meniru artis kesukaan mereka tanpa memperhatikan batas-batas syariat, begitu pun tingkah laku yang agak kebarat-baratan sebab *K-Pop* mengadaptasi budaya barat juga.

Tingkatan *tashabbuh* ini perlu untuk dibatasi agar tidak beruntut pada masalah-masalah sosial yang lain. Tidak jarang ditemukan kepribadian konsumtif demi memenuhi diri dengan berbagai koleksi bias atau idola mereka. Gila belanja ini juga diikuti gila konten dengan terus menerus mengikuti konten mereka setiap hari, sehingga meninggalkan kewajiban-kewajiban di dunia nyata.

Islam menanggapi hal ini merupakan sesuatu yang patut diwaspadai, sebagaimana dalam hadis *tashabbuh*. Karena barangsiapa

menyerupai suatu kaum, maka ia bagian dari mereka itu bukanlah sekedar larangan tidak berdasar. Suatu kebiasaan meniru orang lain, pada tingkat tertentu dapat mengakibatkan seseorang mencintai hingga mengagungkan idolanya tersebut. Kemudian dapat menuntun ia menjadi seperti yang ia tiru, walau tidak bermaksud meniru secara sepenuhnya, namun dapat merubah ia secara perlahan menjadi idolanya. Karena *tashabbuh* secara *zahir*, dapat berpengaruh kepada batin manusia itu sendiri.

Bahkan para tokoh *sharah* hadis, menegaskan *tashabbuh* kepada orang kafir atau *tashabbuh bi al-kuffār* haram hukumnya. Karena sikap yang menjurus kepada kekafiran umumnya kepada kemaksiatan, dimana selain tidak ada gunanya, haram hukumnya. Maka *tashabbuh bi al-kuffār* yang dilakukan penggemar *K-Pop* kepada idolanya, baik itu cara berpakaian, cara makan dan cara berperilaku, banyak atau pun tidak, haram mutlak hukumnya karena mengarah kepada kekafiran. Tujuan para tokoh tidak lain untuk menyelamatkan para penerus agama Islam. Dan menganjurkan untuk *tashabbuh* terhadap ahli agama, agar menjadi seperti mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan tentang larangan *tashabbuh* pada *Sunan Abī Dāūd* nomor 4031, sebagai berikut:

1. Hadis pada *Sunan Abī Dāūd* nomor 4031 berisi pelarangan Rasulullah kepada umat Islam untuk meniru golongan lain dalam hal ini orang kafir, agar tidak termasuk golongan dari mereka. Segala bentuk menyerupai mulai dari cara berpakaian, berperilaku dan berakhlak dilarang, karena akan menumbuhkan kecintaan sehingga mengagungkan orang kafir melebihi kepada Allah dan RasulNya. Karena sesungguhnya *tashabbuh* secara *zahir* akan berpengaruh kepada batin atau iman seseorang hingga menyerupai yang ia tiru.
2. Hadis pelarangan *tashabbuh* di atas penulis khususnya atau relevansikan untuk orang kafir atau dalam hal ini artis *K-Pop*. *Tashabbuh* yang dilakukan para sebagian penggemar *K-Pop* telah mencapai derajat fanatik. Mereka makan, berpakaian dan bertingkah laku sesuai idola mereka. Sesungguhnya rasa kagum adalah hal yang wajar, selama pada batas tertentu dan kepada orang tertentu. Hanya saja Islam tidak ingin ada kecintaan yang berlebihan melebihi kepada Allah juga RasulNya. Maka *tashabbuh bi al-kuffār* yang dilakukan penggemar *K-Pop* kepada idolanya, baik itu cara

berpakaian, cara makan dan cara berperilaku, banyak atau pun tidak, haram mutlak hukumnya karena mengarah kepada kekafiran. Maka dari itu penyerupaan kepada sesuatu atau seseorang yang kurang baik semestinya dihindari.

B. Saran

Penulis akan menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat Islam lebih menjaga budayanya, supaya tidak dipengaruhi budaya barat.
2. Islam bukan hanya mengajarkan tentang salah atau benarnya sebuah perbuatan, akan tetapi juga menjaga dan menjauhkan kita dari perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada dosa.
3. Hasil penelitian ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum mencapai kata sempurna. Karena itu, penulis sangat mengharapkan para pengkaji ilmu hadis untuk mengkaji ulang dengan tema serupa yang berkaitan dengan larangan menyerupai suatu kaum, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi SAW ini dapat bermanfaat untuk lebih banyak orang lagi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, Abū. Musnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal. Muassasah al-Risālah, 2001.*
- Abdullatif, Lulu. “Konsep Tasyabbuh menurut PERSIS dan NU dalam berpakaian: Kajian Living hadis di Desa Mandalahaji Kabupaten Bandung.” Thesis, UIN Bandung, 2020.
- Abū ‘Abbās Aḥmad ibn Husain, Shihāb al-Dīn. Sharḥ Sunan Abī Dāud. Mesir: Dār al-Falāḥ Lil- Baḥth al-‘Ulama wa Taḥqīq al-Turāth, 2016.*
- Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mazzi, Jamāl al-Dīn. Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1980 M.*
- Aliyatul Mubarakah, Alfi. Tasyabbuh Perspektif Hadis (Studi Ma’anil Hadis). Bachelor thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.
- Anggoro, Taufan. "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* [Online]. 3.2 (2019). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i2.4517>.
- Ashraf ibn ‘Amir ibn ‘Ali ibn Haidar, Muḥammad. ‘Aun al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abī Dāud. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1415*
- al-‘Asqalanī, Ibn Ḥajar. Tahdhīb al-Tahdhīb. Muassasah al-Risālah.*
- Badri, Muhammad. *Ilmu Hadits*. Bondowoso: 2016.
- Bakr ibn Abi Shaibah, Abū. al-Kitāb Muṣannaf fi al-Hadith wa al-Athr. Riyāḍ: Maktabah al-Rashīd.*
- Eliani, Jenni, M. Salis Yuniardi, and Alifah Nabilah Masturah. "Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. 3.1 (2018) <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>.
- Fadilah, Nur. *Ma’anil Hadith*. Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011.
- Fatimah Dalimunthe Sri. “Analisis Perilaku Konsumsi Penggemar K-Pop Berdasarkan Teori Kosumsi Al-Ghazali (Studi Pada Komunitas Kpopers Bengkulu)”. Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Handayana, S.. “Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail.” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 16(2), 225-236. (2019). <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.101>.
- Hasibuan, Hotna Yanti. “Fanatisme K-popers di Kota Medan Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma’ani Hadis Terhadap Hadis Sunan Abu Dawud No .4031). Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Kemenag. *Buku Siswa: Hadis – Ilmu Hadis*. Jakarta: Kementrian Agama, 2014

Khafīl Aḥmad al-Saharanfūr, Sheikh. Bazlūl Majhūd fi Ḥali Sunan Abī Dāud. India: Markaz Sheikh Abī al-Ḥasan al-Nadui Lil Buḥuth wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 2006.

al-Luwaihiq, Jamīl ibn Ḥabīb. Tasyabbuh yang Dilarang dalam Fikih Islam, terj. Drs. Asmuni. Jakarta: Darul Falah, 2007.

Mahmudah Fihroom, Dedeh. Konsep Larangan Tasyabbuh Bi Qawmin Dalam Hadis Nabi (Praktik Penggemar Grup Musik Bts Di Kota Bekasi Terhadap Hadis Larangan Tasyabbuh). Skripsi, UIN Jakarta, 2022.

Maḥmūd ibn Ḥusain, Ḥusain. al-Mafātīh fi Sharḥ al-Maṣābīh. Dār al-Nawādir, 2012.

Makmur, Makmur, dan Muhammad Ismail. "Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Kaidah Kesahihan Hadits." *Al-Mutsala*, vol. 3, no. 2, (3 Dec. 2021). <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.50>.

Munawwar, Said Agil Husin Abdul Mustaqim. *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.

Musaddad, Endad. *Ilmu Ma'anil Hadits.* Banten: Media Madani, 2021.

Mustafa Yaqub, Ali. *Cara Benar Memahami Hadis.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016.

Muṣṭafa al-A'dhami, Muḥammad. Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.

Nāṣir ibn 'Abdillāh, 'Abdurrahman. Bahjah Qulūb al-Abrār. Maktab al-Rashīd Lil-Nāṣir wa al-Tauzī', 2002.

Qodriyah, Lailatul. "Implementasi Hadis Tashabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia (Studi Ma'anil Hadith Dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 4031)". Skripsi, UIN Surabaya, 2019.

Santoso, Ahmad. "Pemahaman Hadits Tentang Dilarangnya Tasyabbuh Dengan Non Muslim (Telaah Ma'Anil Hadits Dengan Pendekatan Sosio Historis). Skripsi, STAIN Tulungagung, 2012.

Sulaimān ibn Aṣ'ath, Abī Dāud. Sunan Abī Dāud. Beirut: Maktabah 'Iṣriyyah.

Syuhudi Ismail, Muhammad. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontesktual.* Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009.

Syuhudi Ismail, Muhammad. *Cara Praktis Mencari Hadis.* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999.

Syuhudi Ismail, Muhammad. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007.

Tartila, Pintani Linta. "Fanatisme Fans Kpop Dalam Blog Netizenbuzz." *Commonline* 2.3 (2013).

al-'Utsmaini, Muḥammad ibn Ṣāleḥ. Faṭḥ Dhi al-Jalāli Wa al-Ikrām Sharḥ Bulūgh al-Marām. Maktabah al-Islamiyah Lil-Nashri wa Tauzi', 2006.

Wensink, A J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Ḥadīth al-Nabawi*. Leiden: Brazil, 1936.

"Al-Zumar ayat 53," NU Online, diakses 25 Nopember, 2023,
<https://quran.nu.or.id/az-zumar/53>.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Mutiah Mutiara Qalbu

NIM : 201104020016

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi penulisan skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi penulisan skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku di UIN Jember.

Bondowoso, 09 Desember 2023


MUTIAH MUTIARA QALBU
NIM 201104020016

BIODATA PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama : Mutiah Mutiara Qalbu

NIM : 201104020016

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Bondowoso, 17 Maret 2001

Asal Alamat : Jalan Letnan Sutarman, RT. 003, RW. 001, Kel.

Kutakulon, Kec. Bondowoso, Kab. Bondowoso

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

TK AT-TAQWA Bondowoso

MI AT-TAQWA Bondowoso

MTS AT-TAQWA Bondowoso

MAN Bondowoso

UIN KH. ACHMAD SIDDIQ Jember

C. PENGALAMAN ORGANISASI

OSIM MTs At-Taqwa Bondowoso